

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berisikan data atau informasi yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri dan Utama (2014)	Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Fungsi Internal Audit, dan Praktik Manajemen Laba terhadap <i>Fee</i> Audit pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit, sehingga independensi dewan komisaris tidak akan mempengaruhi besar kecilnya <i>fee</i> audit yang akan dibayarkan kepada auditor. Fungsi <i>internal audit</i> berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit, maka perusahaan tersebut akan rela untuk mengeluarkan <i>fee</i> audit yang lebih besar demi menjaga kualitas dari laporan keuangannya. Praktik manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit, Praktik manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
2	Wiriatmaja (2016)	Keterkaitan Antara Independensi Dewan Komisaris,	Independensi dewan komisaris, kompensasi CEO dan kompleksitas usaha berpengaruh

		Independensi Komite Audit, Kompensasi CEO, Kompleksitas Usaha dan Manajemen Laba Dengan <i>Fee</i> Audit Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014).	signifikan terhadap <i>fee</i> audit. Sedangkan untuk independensi komite audit, manajemen laba dan variabel kontrol ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fee</i> audit perusahaan.
3	Wibowo dan Rohman (2013)	Pengaruh Governance Structure dan Fungsi Internal Control Terhadap <i>Fee</i> Audit Eksternal pada Perusahaan Publik di Indonesia.	Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara negatif signifikan terhadap <i>fee</i> audit eksternal sedangkan intensitas pertemuan dewan komisaris berhubungan positif terhadap <i>fee</i> audit eksternal, Selain itu independensi dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>fee</i> audit eksternal. Ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>fee</i> audit eksternal. Intensitas pertemuan komite audit dan independensi komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>fee</i> audit eksternal. Keberadaan konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>fee</i> audit eskternal. Keberadaan fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit eksternal.
4	Sukaniasih dan Tenaya (2016)	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba	Independensi dewan komisaris tidak terbukti memengaruhi <i>fee</i> audit. Ukuran dewan komisaris terbukti mampu memengaruhi <i>fee</i> audit secara

		terhadap <i>Fee</i> Audit.	positif. Independensi komite audit tidak terbukti memengaruhi <i>fee</i> audit. Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit. Manajemen laba tidak terbukti berpengaruh pada <i>fee</i> audit.
5	Ardianingsih (2013)	Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan Audit <i>Fee</i> .	Komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit memberikan pengaruh signifikan dalam penentuan <i>audit fee</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kompleksitas perusahaan yang diproksikan dengan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh pada penentuan <i>audit fee</i> perusahaan yang terdaftar di BEI. Komite audit dan kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap audit <i>fee</i> .
6	Pambudi dan Ghozali (2013)	Pengaruh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Tipe Auditor dan <i>Audit Fees</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik. Jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya <i>audit fees</i> . Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik. Manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya audit <i>fees</i> dengan arah positif. Perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi cenderung membayar <i>audit fees</i> yang tinggi.

B. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling pertama kali mencetuskan teori keagenan ini. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara antara manajer (*agent*) dengan kreditor (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Munculnya biaya keagenan (*agency cost*) yaitu karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*.

Menurut Rizqiasih (2010), teori keagenan ditekankan untuk mengatasi masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan yang timbul saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, serta cukup sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Masalah tersebut dapat memicu adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer, serta konflik kepentingan. Pihak dari luar perusahaan yang independen yaitu auditor eksternal dibutuhkan sebagai pemantau dan pemeriksanya.

Pengawasan yang dilakukan oleh auditor eksternal sebagai pihak independen tersebut memerlukan biaya dalam bentuk *fee* audit, sehingga dapat mempengaruhi *fee* audit yang di keluarkan oleh perusahaan. Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka diperlukan pengujian laporan keuangan oleh auditor eksternal yang independen pada kedua

belah pihak. Adanya auditor eksternal dapat menjadi perantara dalam mengurangi kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal*. Hal tersebut menyebabkan adanya hubungan antara teori keagenan dengan *fee* audit, dimana laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor eksternal diharapkan dapat menjembatani hubungan kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan meminimalkan tingkat keterjadian asimetri informasi, tentu untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya diperlukan *fee* audit sesuai dengan kualitas laporan keuangan tersebut (Yusuf, 2016).

2. Fee Audit

Fee merupakan imbal jasa atau sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atas jasa audit laporan keuangan oleh auditor eksternal yang besarnya bervariasi berdasarkan tawar menawar antara pihak *auditee* dengan Kantor Akuntan Publik yang menaungi auditor tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan *fee* audit, yang meliputi: kebutuhan klien, tingkat keahlian, independensi, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, dan waktu yang dibutuhkan oleh akuntan publik dalam menyelesaikan pekerjaan. Jumlah besaran *fee* yang dibayarkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang meliputi: besar kecilnya ukuran *auditee*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan lokasi Kantor Akuntan Publik (Amelia, 2016).

3. Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan umum, serta yang tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, dan anggota dewan komisaris lainnya (Wiriatmaja, 2016). Komisaris independen berperan dalam menjaga keterbukaan, memberikan keseimbangan antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas, serta menciptakan iklim yang obyektif, independen (Prastuti, 2013).

4. Intensitas Pertemuan Komite Audit

Komite audit merupakan suatu badan yang berada dibawah komisaris yang memiliki tanggung jawab atas dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. Komite audit terdiri dari setidaknya tiga orang, dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai yang bersangkutan dan minimal satu orang anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab langsung kepada dewan pengawas atau komisaris yang bersifat mandiri baik dalam melaksanakan tugas maupun pelaporannya (Amelia, 2016).

Komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit tiga bulan sekali atau empat kali setiap tahun. Intensitas pertemuan komite audit diharapkan dapat mengurangi masalah yang terjadi pada laporan

keuangan. Sehubungan dengan perannya yaitu meninjau laporan dan kinerja audit eksternal dan memastikan bahwa auditor eksternal bekerja sesuai dengan standar profesional yang bersangkutan, khususnya dalam hubungan dengan independensi, sehingga komite audit dapat mendiskusikannya dengan auditor eksternal dan memberi masukan terhadap auditor terkait laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat mengurangi proses penugasan auditor, sehingga *fee* yang dibayarkan perusahaan atas jasa audit laporan keuangan rendah.

5. Kompleksitas Usaha

Menurut Cameran (2005), kompleksitas terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan transaksi pada perusahaan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, adanya hubungan relasi. Hubungan pihak berelasi yang dimaksud yaitu keluarga terdekat atau orang, jika orang tersebut: 1). Mempunyai pengendalian bersama atas entitas pelopor, 2). Mempunyai pengaruh yang signifikan atas entitas pelopor. Suatu entitas terkait dengan entitas pelopor jika memenuhi: 1). Entitas dan entitas pelopor merupakan anggota dari kelompok usaha yang sama, 2). Satu entitas merupakan entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain (Ardianingsih, 2013).

Adanya kompleksitas operasi perusahaan juga dapat menyebabkan pekerjaan audit membutuhkan lebih banyak waktu sehingga berpengaruh terhadap tingginya biaya audit yang akan dibebankan kepada klien.

Menurut Widiyanti (2008), variabel kompleksitas sebagian besar adalah perusahaan menengah besar yang hampir memiliki masalah kerumitan transaksi.

6. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan atas peningkatan nilai perusahaan. Manajemen melakukan pengungkapan informasi tambahan pada laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi adalah dengan meningkatkan pengungkapan laporan keuangan, sehingga semakin kecil peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pengungkapan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangan akan dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba agar tindakannya tersebut tidak dapat terdeteksi. Adanya ketidakselarasan kepentingan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) merupakan dampak dari masalah keagenan yang terjadi karena manajemen laba (Wiriatmaja, 2016).

C. Penurunan Hipotesis Penelitian

1. Hubungan antara independensi dewan komisaris dengan *fee audit*

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 120 Ayat (2) Komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS, merupakan anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan perusahaan publik, direksi atau pemegang saham utama

perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan publik.

Bertanggung jawab dalam pengawasan kinerja manajemen merupakan fungsi dari komisaris independen yang terpisah dari pihak manajemen, sehingga kualitas laporan keuangan yang tinggi menjadi tuntutan dari komisaris yang lebih independen kepada auditor eksternal. Hal tersebut menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih untuk mengaudit sehingga *fee* yang dibayarkan juga tinggi (Wiriattmaja, 2016).

Penelitian Widiyari dan Prabowo (2008), Prastuti (2013), Sukaniasih dan Tenaya (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat menaikkan nilai perusahaan, perusahaan yang mempunyai struktur *governance* yang kuat akan mencari jasa audit yang lebih berkualitas. Dapat dikatakan bahwa tingginya kualitas audit yang dihasilkan akan mempengaruhi tingginya *fee* audit yang dikeluarkan. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit

2. Hubungan antara intensitas pertemuan komite audit dengan *fee* audit

Pengadaan rapat yang sering dilakukan oleh komite audit bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan sehingga dapat mendiskusikannya dengan auditor eksternal. Adanya komunikasi maupun diskusi komite audit ini dapat membantu proses audit serta mengurangi

proses penugasan yang dilakukan oleh auditor eksternal, karena auditor eksternal dapat mengetahui permasalahan terjadi terutama yang terkait mengenai laporan keuangan perusahaan. Hal ini akan mengurangi pekerjaan auditor eksternal sehingga *fee* audit juga akan menurun.

Penelitian Wibowo dan Rohman (2013), Chandra (2015), menemukan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

3. Hubungan antara kompleksitas usaha dengan *fee* audit

Kompleksitas terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan transaksi pada perusahaan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing maupun adanya hubungan relasi (Ardianingsih, 2013). Hubungan pihak berelasi memungkinkan adanya pihak yang memiliki hubungan relasi dapat bekerja sama untuk melakukan transaksi yang memiliki niat mengaburkan masalah keuangan dan masalah bisnis lainnya.

Adanya pihak berelasi dalam suatu perusahaan tentu akan terjadi kompleksitas pekerjaan, auditor juga akan sulit menentukan apakah pihak berelasi dilakukan dalam rangka tujuan ekonomi atau oportunistis, serta auditor akan mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan, sehingga untuk dapat memutuskannya

membutuhkan waktu yang lama dan dapat mengakibatkan pembayaran *fee* yang tinggi (Ardianingsih, 2013).

Penelitian Wiriarmaja (2016), Wardani (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleksnya usaha yang dimiliki perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangannya. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *fee* audit

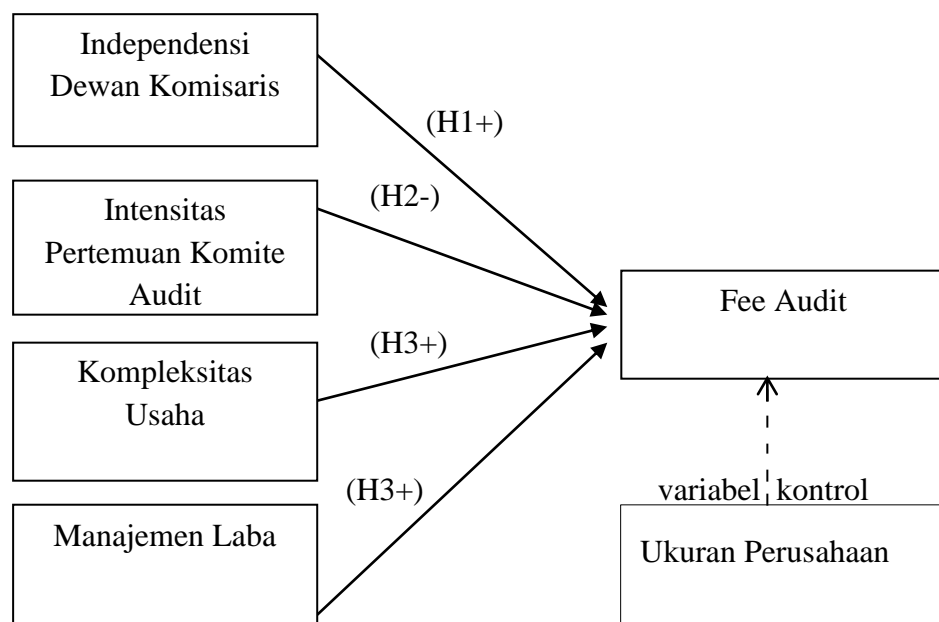
4. Hubungan antara manajemen laba dengan *fee* audit

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menyetatkan para *stakeholders* mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaannya akan melakukan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan serta menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan (Wiriarmaja, 2016). Adanya praktik manajemen laba tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan *fee* audit akibat kesalahan pernyataan manajemen yang akhirnya dapat menyebabkan adanya biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan, sehingga akuntan membutuhkan waktu audit yang lebih lama, oleh karena itu lamanya waktu audit mempengaruhi tingginya *fee* audit yang dibayarkan (Sukaniasih dan Tenaya, 2016).

Penelitian Sukaniasih dan Tenaya (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks usaha perusahaan maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam pemeriksaan, sehingga akan timbul biaya-biaya lain diluar perencanaan dan mengakibatkan klien akan membayar *fee* lebih kepada auditor. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Model Penelitian